# SIFAT INDIVIDUALISTIS MENURUT AL-QUR'AN

**Prof. Dr. Rusydi AM, Lc., M.Ag**
Guru Besar Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama
UIN Imam Bonjol Padang

**التجريد**

القرأن كتاب الهداية ينير الناس في حياتهم ظاهرا و باطنا افراديا ومجتمعيا . وهذا ما اشار اليه القرأن بالكلمة هدي للناس وبينات من الهدي والفرقان. والله يرشده ولو كان الناس مخلوق افرادي و مجتماعي الا أنه لا ينبغ له ان يتصف بالأنانية بل لا بد له ان يتصل بالآخرين. والناس لا يهتمون بأنفسهم فحسب ولكنهم لا بد أن ينظروا الي زملائهم . بناء علي ذلك فالقرأن يشجع بعضهم بعضا ويحثهم للتعاون بينهم ويحذرهم بصفة أنانية لأنهم لا يعيشون بدون أخرين .و بعبارة أخري نستطيع أن نقول أن الأنانية لا توافق بتعاليم الأسلام

**Kata Kunci**: Hidayah, individualis (*ananiyah*), berhubungan, masyarakat, memperhatikan, tidak sesuai.

## Pendahuluan

Al-Qur'an adalah kitab suci yang berisi petunjuk dari Allah Swt. bagi umat manusia, oleh karena itu subjek utamanya adalah pengkajian terhadap manusia beserta bentuk-bentuk kehidupan sosialnya. Agar petunjuk ini mencapai sasaran yang dituju, maka suatu hal yang paling penting adalah bahwa petunjuk itu harus mengandung pengetahuan yang bersifat menyeluruh mengenai masalah-masalah sosial manusia, wataknya, tradisi-tradisi sosial, moral dan agama, nilai-nilai dan cara hidup mereka.

Pendek kata, seluruh sikap hidup dan lapangan kegiatan mereka terdapat petunjuknya di dalam kitab suci ini. Ini semua telah dirangkum oleh kitab suci al-Qur'an yang telah mengajarkan dan menganalisa prinsip-prinsip fundamental yang mengatur, mempengaruhi dan membentuk manusia dan watak alaminya. Demikian juga ide, nilai, institusi, bahkan konsep-konsep moral dan spiritual manusia diuraikan dalam al-Qur'an. Dengan demikian, sebagai kitab petunjuk, kitab suci al-Qur'an memberikan gambaran tentang kehidupan sosial masyarakatnya.

Seiring perkembangan zaman dan meningkatnya kebutuhan manusia, terutama di masyarakat perkotaan, lahir suatu sifat yaitu individualistis yang sangat bertentangan dengan prinsip kemasyarakatan yang dibawa oleh al-Qur'an. Oleh sebab itu perlu kiranya pembahasan ini untuk diangkat guna merobah pola pandang dan pikir (*mind set* )masyarakat. Untuk dikaji lebih mendalam, tentang bagaimana

pandangan al-Qur'an terhadap sifat individualistis tersebut.

**Pengertian Individualistis**

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia individualistis berarti sesuai dengan kehendak individualis, bersifat individualis.[1] Yang dimaksud dengan individualis adalah orang yang tetap mempertahankan kepribadian dan kebebasan diri, atau penganut paham individualisme. Sedangkan individualisme sendiri adalah suatu paham yang menganggap manusia sendiri secara pribadi perlu diperhatikan (kesanggupan dan kebutuhannya tidak boleh disamaratakan), boleh juga dikatakan bahwa individualisme itu adalah paham yang menghendaki kebebasan berbuat dan menganut suatu kepercayaan bagi setiap orang, paham yang mementingkan hak perorangan di samping kepentingan masyarakat atau negara, bisa juga dikatakan bahwa individualisme itu adalah paham yang menganggap diri sendiri (kepribadian) lebih penting daripada orang lain.[2] Agaknya, yang penulis maksud dengan judul ini adalah pendapat yang terakhir ini, di mana seseorang memandang bahwa dirinyalah yang lebih penting dari orang lain. Oleh sebab itu, bagaimana memenuhi kepentingan diri sendiri terlebih dahulu, baru kepentingan orang lain. Dengan ungkapan lain dapat dikatakan bahwa seseorang yang individualis sudah jelas akan mengutamakan egonya dan meninggalkan kebersamaan.

Jadi, individualistis merupakan suatu paham yang menganut kebebasan pribadi dan mementingkan kebebasan tersebut dibandingkan orang lain, dimana orang yang menganut paham ini akan melakukan berbagai macam cara untuk mencapai keinginan dan kemerdekaannya sebagai sosok pribadi yang sesuai dengan kemauannya sendiri. Oleh sebab itu, individualistis juga dapat definisikan dalam pengertian sempit dengan bersikap sesuka hati yang pada umumnya menggunakan ego pribadi tanpa mempedulikan dampak terhadap orang lain.

Adapun ciri-ciri seseorang yang bersifat individualistis adalah sebagai berikut:[3]

1. Kurangnya komunikasi antara satu orang dengan orang lainnya yang ada di sekitarnya, seperti tetangga dan lingkungan sekitar.
2. Kurangnya kepedulian terhadap kepentingan orang lain yang ada di sekitarnya. Contohnya ketidakpedulian terhadap kondisi penumpang wanita/ orang tua yang seharusnya mendapatkan fasilitas dan prioritas di kendaraan umum.
3. Minimnya interaksi dengan orang lain seperti rekan-rekan kerja dan tetangga sekitar rumah yang pada dasarnya adalah orang-orang yang paling sering bertemu dan bertatap muka dengannya.

Kemudian ada istilah lain yaitu individualisme, yang berpangkal dari konsep dasar ontologisme bahwa manusia pada hakikatnya adalah makhluk individu yang bebas. Paham ini memandang manusia sebagai makhluk pribadi yang utuh dan lengkap terlepas dari manusia yang lain. Manusia sebagai individu adalah bebas, karena itu ia memiliki hak-hak yang

[1] Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Balai Pustaka, 2002), h. 430

[2] *Ibid*

[3] *Ibid*

tidak boleh dihalangi oleh siapapun. Masyarakat hanya kumpulan dari individu-individu, jika individu itu hidupnya bahagia, maka masyarakatpun akan sejahtera.

Pandangan individualisme berpendapat bahwa kepentingan individulah yang harus diutamakan. Kesejahteraan individu merupakan nilai kebaikan yang tertinggi yang harus diperjuangkan melalui persamaan dan kebebasan. Jadi yang menjadi sentral dari individualisme adalah kebebasan seorang individu untuk merealisasikan dirinya. Paham individualisme akan menghasilkan ideologi liberalisme. Paham ini bisa disebut juga ideologi individualisme liberal.

Sifat individualistis itu sendiri muncul karena adanya beberapa faktor, namun faktor dominan terbentuknya sifat ini pada diri seseorang adalah karena terjadinya perubahan sosial di dalam masyarakat tersebut. Salah satunya adalah modernisasi dan industrialisasi, sehingga terjadi perbenturan berbagai kepentingan dalam masyarakat.

Yang dimaksud dengan modernisasi adalah proses menjadi modern. Kata modern sendiri berasal dari kata *modo*, artinya yang kini. Sehingga modernisasi dapat diartikan sebagai cara hidup yang sesuai dengan situasi yang kini ada atau dalam konteks masa sekarang. Apabila cara hidup masyarakat seperti yang diwariskan oleh nenek moyang atau generasi pendahulunya, masyarakat tersebut disebut masyarakat tradisional. Istilah tradisional berasal dari kata *traditium* yang artinya warisan.[4]

Menjadi orang modern itu identik dengan menjadi orang kota atau menjadi industri sehingga perubahan dari tradisional ke modern identik dengan perubahan dari situasi desa menjadi kota, dan perubahan dari kehidupan agraris ke industri.

**Pandangan al-Qur'an terhadap Sifat Individualistis**

Penyebutan nama manusia dalam al-Qur'an tidak hanya satu macam. Berbagai istilah digunakan oleh Allah untuk menunjukkan berbagai aspek kehidupan manusia. Satu segi yang tak terpisahkan dalam konteks pembicaraan tentang manusia dalam al-Qur'an adalah terkandungnya esensi manusia sebagai makhluk sosial.[5]

Ketika al-Qur'an berbicara tentang aspek historis penciptaan manusia dengan menggunakan istilah *bani Adam* sebagaimana dalam Surat al-A'raf : 31 : *" Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan."* Dengan ayat ini jelas bahwa agama Islamlah yang menyebabkan umat manusia di dunia ini berkemajuan dan beradab/berakhlak. Perintah memakai pakaian yang baik ini sebelum Islam datang yakni pada waktu manusia belum memakai busana (bertelanjang), baik di dunia barat maupun di belahan timur. Setelah turun perintah berpakaian dan cara berpakaian, banyak di antara umat-umat yang masih terkebelakang itu, setelah mereka masuk Islam menjadi

[4] Beni Ahmad Saebeni, *Perspektif Perubahan Sosial*, (Bandung: Pustaka Setia, 2016), h. 108

[5] Ali Anwar Yusuf, *Islam dan Sains Modern "Sentuhan Islam terhadap Berbagai Disiplin Ilmu*", (Bandung: Pustaka Setia, 2006), h. 51

umat dan bangsa yang beradab dan bahkan sampai kepada taraf kemajuan yang tinggi. Tumbuh pulalalah kemajuan dalam berbagai bidang seperti pertanian, menanam kapas dan lain-lainnya yang menjadi bahan baku buat pakaian manusia.[6] Ayat ini memberi gambaran betapa pentingnya akhlak dalam agama Islam, baik kepada Allah, maupun akhlaq kepada sesama manusia. Seseorang tidak boleh beribadah dan berbuat menurut kemauannya sendiri tanpa memperhatikan orang lain dan lingkungannya. Sementara itu, keberadaan Adam sebagai makhluk sosial dihubungkan dengan keberadaan pasangannya yaitu Hawa sebagaimana diinformasikan Allah dalam Surat al-Nisa' : 1 : "*Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang (mempergunakan ) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim.* Dalam Surat al-Nisa' ayat 1 ini Allah memerintahkan kepada manusia agar bertakwa kepada Allah, yang memelihara manusia dan melimpahkan nikmat dan karunia-Nya. Dialah Yang menciptakan manusia dari seorang diri yaitu Adam. Dengan demikian, menurut jumhur *mufassir* bahw**a** manusia kalau ingin maju dan berkembang, maka manusia harus menjauhkan sifat ego-nya, menonjolkan sifat kebersamaan dan kesatuan bangsa. Allah juga informasikan bahwa Adam adalah manusia pertama yang diciptakan oleh Allah. Kemudian, dari diri yang satu itu Allah menciptakan pula pasangannya yang biasa disebut dengan nama Hawa. Dari Adam dan Hawalah berkembang biak manusia.[7] Pertanyaan kita adalah, kenapa Allah ciptakan Adam ? Jawabannya adalah karena Allah tahu bahwa Adam tentu tidak akan bisa hidup sendiri, dia punya kebutuhan biologis dan sosial lainnya, minimal teman berkomunikasi. Oleh sebab itu, ketika pertama kali diciptakan, seorang manusia memerlukan orang lain dan menampilkan prilaku sosial sebagai sisi terpenting yang memberi tempat dan derajat kemanusiaannya. Al-Qur'an menggunakan istilah *basyar* (al-Mukminun: 33) untuk menunjukkan aspek biologis kemanusiaannya yang mencerminkan sifat-sifat fisik-kimia-biologisnya. Dalam kata ini terkandung pula pengertian sosiologis manusia, sebab pemenuhan aspek biologis manusia selalu berkaitan dengan hubungan antarmanusia yang berdimensi nilai.

Istilah lain yang digunakan al-Qur'an adalah *insan* (al-Rahman : 3-4) dan *al-Ins* (al-An'am : 128, 130) yang menunjukkan aspek kecerdasan manusia, yaitu makhluk terbaik yang diberi akal, sehingga mampu menyerap ilmu pengetahuan. Istilah ini menyimpan makna sosiologis yang menghadapkan manusia pada proses komunikasi dengan manusia lain untuk memberinya kemampuan. Manusia berinteraksi dengan manusia lainnya, sehingga mewujudkan dirinya sebagai

[6] Dep. Agama RI., Al_Qur'an dan Tafsirnya, Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1983/1984, Jilid III, h. 398

[7] Dep. Agama RI., *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, ( Jakarta: Dep. Agama RI, 2004), Jilid II, h. 106

insan. Lebih-lebih lagi, dari aspek posisinya yang disebut al-Qur'an dengan istilah *'abd* yang artinya *hamba* (Saba': 9) menunjukkan kedudukannya sebagai hamba Allah yang harus tunduk dan patuh kepada-Nya dan tidak pernah terpisahkan dari hubungannya dengan manusia lain. Tugas ibadah manusia tidak hanya dalam kaitan ibadah langsung kepada Allah atau ritual *mahdhah*, tetapi lebih jauh lagi dalam kaitan ibadah sosial atau *ghairu mahdhah*.[8]

Istilah yang berhubungan langsung dengan istilah sosiologi, manusia dalam al-Qur'an disebut dengan *al-Nas* Dalam al-Qur'an Allah berfirman : *Hai manusia, sembahlah Tuhanmu Yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa.* (al-Baqarah: 21) dan *al-Unas:* Allah berfirman dalam Surat al-Isra ayat 71: *(ingatlah) suatu hari (yang di hari itu) Kami panggil tiap umat dengan pemimpinnya; dan barangsiapa yang diberikan kitab amalannya di tangan kanannya, maka mereka ini akan urat membaca kitabnya itu (guna siksaan dan mereka tidak akan dirugikan sedikitpun.* Kedua ayat ini menunjukkan sifat manusia yang suka berkelompok sesama jenisnya. Selain terkait dengan penjelasan tentang asal-usul, proses kejadian dan sifat-sifatnya, juga ditegaskan bahwa secara sosiologis manusia terdiri dari jenis kelamin, suku bangsa, budaya, bahasa, struktur sosial, nilai-nilai, tradisi budaya, dan lain sebagainya yang beraneka ragam. Perbedaan ini merupakan sebuah kekayaan dan sekaligus bahan-bahan yang dibutuhkan manusia. Untuk mencapai berbagai kebutuhannya itu manusia harus melakukan komunikasi dan interaksi antara satu dan lainnya, membentuk sebuah komunitas dan masyarakat. Dengan demikian, manusia secara naluriah adalah makhluk yang membutuhkan keberadaan orang lain, dan untuk itulah ia perlu bermasyarakat. Atas dasar ini pula, Ibn Khaldun berpendapat bahwa walaupun tidak ada ayat al-Qur'an yang menyuruh manusia bermasyarakat, manusia dengan sendirinya akan bermasyarakat, karena bermasyarakat itu merupakan bagian dari naluri asalnya.[9] Apalagi, banyak ayat-ayat al-Qur'an yang mengindikasikan bahwa manusia itu harus saling berkomunikasi, saling menghargai. Di antara ayat al-Qur'an yang mengarahkan manusia seperti itu adalah Surat al-Hujurat ayat 13 : *" Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal".*

Dalam ayat ini Allah Swt. menjelaskan manusia diciptakan-Nya dengan berbagai bangsa dan suku-suku bangsa, berbeda warna kulit bukan untuk saling mencemoohkan, akan tetapi untuk saling mengenal satu sama dan saling menolong. Allah tidak menyukai orang-orang yang memperlihatkan kesombongannya dan membanggakan asal usul dan keturunannya, kepangkatan dan

[8] Ali Anwar Yusuf, *Op.cit.,* h. 52

[9] Abuddin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), h. 46

kekayaannya, karena yang paling mulia di antara manusia di sisi Allah hanya orang yang paling bertakwa kepada-Nya.[10] Dengan ayat ini jelas bahwa manusia adalah makhluk Tuhan yang punya naluri bermasyarakat, tidak boleh membanggakan diri, membanggakan suku, dan membanggakan kebangsaan. Perbedaan dijadikan media untuk saling berinteraksi satu sama lain dan saling menghargai.

Namun demikian, tidak semua manusia menyadari tentang potensi sosiologisnya, sehingga ia cenderung bersikap individualistis, kurang peduli pada masyarakat, dan tidak melihat bahwa keberlangsungan dan ketertiban masyarakat amat berpengaruh pada keberlangsungan dan ketentraman hidupnya. Dalam kaitan inilah, al-Qur'an mengingatkan manusia agar memanfaatkan potensi sosiologinya secara maksimal. Hal ini dilakukan oleh al-Qur'an dengan mendorong manusia agar bekerja sama, tolong menolong dalam kebaikan.[11]

Manusia sebagai makhluk sosial sangat ditonjolkan dalam al-Qur'an yang ditandai dengan sapaan kamu semua *(ya ayyuhan nas)* atau *mereka*. Bahkan pencapaian tujuan yang hendak dicapai oleh seorang mukmin adalah menjadi manusia ideal, yaitu *muttaqin*. Seorang *muttaqin* tidak ditentukan dengan hubungannya sendiri dan hubungan dengan Tuhan saja, tetapi digambarkan dalam hubungan sosial. Gambaran seorang *muttaqin* disebutkan al-Qur'an dalam beberapa kriteria yang tidak melepaskannya dari hubungan sosial, QS. Ali Imran : 134:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

*Artinya:" (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan."*

Dari ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa manusia memiliki predikat takwa bukan hanya dalam hal hubungannya dengan Allah dan hubungan dengan dirinya sendiri, tetapi lebih dari itu, yaitu dalam hubungan sosial. Dengan demikian, harkat dan martabat manusia yang mulia ditentukan ketika ia berinteraksi dengan manusia lainnya.[12]

Islam mendorong manusia untuk berinteraksi sosial ditengah manusia lainnya. Dorongan tersebut, baik secara tersurat maupun tersirat, terdapat dalam al-Qur'an dan sunnah Rasul, bahkan tampak pula secara simbolik dalam berbagai ibadah ritual Islam.

Dalam berbagai ritual Islam terkandung makna simbolik yang berimplementasi sosial, misalnya shalat yang mengimplementasikan pencegahan terhadap dosa dan kemunkaran, artinya shalat yang bersifat ritual membawa implikasi terhadap kehidupan sosial di luar shalat.

Demikianlah, hubungan sosial manusia dalam ajaran Islam bukan hanya sesuatu yang berdiri sendiri atau fenomena prilaku semata-mata, melainkan suatu rangkaian aktifitas dan rohaniah. Prilaku manusia dilihat

[10] Dep. Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1983/1984, Jilid IX, h. 451

[11] Abuddin Nata, *Loc.Cit.*

[12] *Ibid*, h. 53

sejak motivasi, yaitu niat. Selanjutnya, prilaku yang ditampilkan didekati dengan nilai baik-buruk, halal-haram, serta tujuan yang hendak dicapainya, yakni ridha Allah. Rangkaian aktifitas tersebut merupakan paduan antara hubungan dengan Allah dan hubungan dengan manusia. Hubungan dengan Allah menjadi dasar dan titik tolak dari hubungan antar manusia.[13]

Ayat kedua dari wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad saw. dapat dipahami sebagai salah satu ayat yang menjelaskan bahwa manusia itu adalah makhluk sosial. *Khalaqal insan min 'alaq* bukan saja diartikan sebagai menciptakan manusia dari segumpal darah atau sesuatu yang menempel atau tersangkut di dinding rahim, tetapi juga dapat dipahami sebagai diciptakan dalam keadaan selalu bergantung kepada pihak lain atau tidak dapat hidup sendiri.[14]

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa sifat sosial pada diri manusia sudah diberikan sejak awal penciptaannya. Dimana pada awal penciptaannya, manusia itu bergantung di dinding rahim. *'Alaqah* sendiri merupakan bentuk praembrionik yang terjadi setelah percampuran sperma dan ovarium. Moore dan Azzindari (1982) mengemukakan penjelasan yang cukup bagus tentang *'alaqah* ini. *'Alaqah* kata keduanya dalam bahasa Arab berarti lintah *(leech),* suatu suspense *(suspended thing),* atau segumpal darah *(a clot of blood).* Lintah merupakan binatang tingkat rendah, berbentuk seperti buah pir, dan hidup dengan menghisap darah. Ternyata sifat dan bentuk lintah ini bisa diterapkan pada *'alaqah*. Jadi, *'alaqah* adalah suatu stadium embrionik yang berbentuk seperti buah pir, ketika sistem *cardiovascular* (sistem pembuluh jantung) sudah mulai tampak, dan hidupnya mulai tergantung pada darah ibunya. '*Alaqah* terbentuk sekitar 24-25 hari sejak pembuahan. Jika jaringan praembrionik ini digugurkan maka ia akan tampak seperti segumpal darah.[15]

Berbicara mengenai surat al-'Alaq :ayat 2 ini, M. Quraish Shihab mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *'alaq* di dalam ayat tersebut di dalam kamus-kamus bahasa Arab digunakan dalam arti segumpal darah, juga dalam arti cacing yang terdapat di dalam air bila diminum oleh binatang, maka ia akan tersangkut di kerongkongannya. Banyak ulama masa lampau memahami ayat di atas dalam pengertian pertama. Tetapi ada juga yang memahami dengan sesuatu yang tergantung di dinding rahim. Ini karena pakar embriologi menyatakan bahwa setelah terjadinya pertemuan antara sperma dan indung telur, ia berproses dan membelah menjadi dua, kemudian empat, kemudian delapan dan seterusnya sambil bergerak menuju ke kantong kehamilan dan melekat berdempet serta masuk ke dinding rahim. Namun kata *'alaq* ini juga dapat dipahami tentang sifat manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tetapi selalu bergantung kepada selainnya.[16]

Jikalau sekiranya kita merujuk sendiri ke dalam al-Qur'an, maka

[13] *Ibid,*

[14] M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an,* (Bandung: Mizan, 1998), h. 319-320

[15] Kementrian Agama RI, *Tafsir Ilmi "Penciptaan Manusia dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains",* (Jakarta: Kementrian Agama RI, 2012), h. 87

[16] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah vol.15,* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 397

sangat banyak sekali kita jumpai kata atau term dalam al-Qur'an yang menunjuk kepada masyarakat, di antaranya adalah:[17]

1. Qaum (kaum)
2. Ummah (umat)
3. Sya'b (bangsa)
4. Qabilah (suku)
5. Firqah (satu golongan)
6. Thaifah (golongan)
7. Hizb (pengikut)
8. Fauj (golongan)
9. Ungkapan yang diawali dengan ahlu
10. Ungkapan yang diawali dengan alu
11. Al-Nas (sekelompok manusia)
12. Asbath (suku)

Berdasarkan hal itu, dapat disimpulkan bahwa al-Qur'an tidak pernah menganjurkan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran di antara umat manusia. Bahkan al-Qur'an secara jelas menyatakan bahwa manusia itu hidup bermasyarakat, sejak awal penciptaannya sudah tampak sifat kemasyarakatannya yang tidak bisa hidup sendiri. Kebutuhan kepada yang dengan lainnya mendorong untuk berkomunikasi dengan baik.

Untuk merealisasikan kebersamaan itu, manusia diperintahkan oleh Allah untuk saling tolong menolong sebagaimana firman-Nya : ... *Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksaannya.* (Al-Maidah : 3). Kebersamaan itu juga diperkuat oleh hadis Rasulullah, dimana seseorang belum dipandang memiliki iman yang sempurna sebelum dia mencintai saudaranya (seiman) sebagaimana dia mencintai saudaranya (seiman) sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri.

Demikian juga adanya konsep zakat dan infaq atau shadaqah juga tidak terlepas dari konsep kebersamaan dan meminimalisir sifat individualistik. Bahkan, seorang muslim tentu selalu termotivasi untuk selalu berzakat karena zakat itu sendiri berarti bersih, berkembang dan berkah. Jadi, konsep berbagi dengan menunaikan zakat adalah konsep kesejahteraan bersama.

Di samping tolong menolong, Allah juga perintahkan untuk menjalin komunikasi yang baik antara seseorang dengan orang lain. Dalam Islam komunikasi yang baik dan efektif sangat bermanfaat, baik bagi kepentingan individu, apalagi untuk kepentingan dakwah. Oleh sebab itu, berkomunikasi dengan baik dan efektif adalah sesuatu yang merupakan kebutuhan dalam hampir semua kegiatan yang dilakukan manusia. Dalam sebuah penelitian dibuktikan bahwa hampir 75 % sejak bangun dari tidur sampai tidur kembali manusia berada dalam kegiatan komunikasi. Dengan komunikasi yang baik, manusia dapat membentuk saling pengertian dan menumbuhkan serta memupuk persahabatan, memelihara kasih sayang, menyebarkan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan kebencian , merintangi kemajuan, dan menghambat pemikiran.[18]

[17] Ali Nurdin, *Society "Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam Al-Qur'an,* (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 57

[18] Dep. Agama RI., *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, dan Berpolitik ( Tafsir Al-Qur'an Tematik),*( Jakarta: Lajnah Opentashihan Mushaf Al-Qur'an BadanLitbang dan Diklat, 2009), h. 286

Dengan demikian, etika berkomunikasi adalah sesuatu yang sangat penting. Komunikasi itu dapat dibedakan dalam dua bentuk, yaitu yang menyangkut etika bermomunikasi dan etika komunikasi massa. Semuanya harus berlangsung dengan baik :

a. Etika dalam Komunikasi Antarpesona

   Komunikasi antarpesona ini berlangsung dua arah, maka dalam hal ini penggunaan bahasa yang tepat menjadi kebutuhan yang paling mendasar. Dalam hal ini, di dalam al-Qur'an digariskan *qaul baligh* sebagaimana digariskan antara lain dalam al-Nisa' ayat 62-63, *qaul karim* sebagaimana disebut antara lain dalam Surat al-Isra' ayat 23, *qaul maisur* seperti dalam Surat al-Isra' ayat 28, *qaul ma'ruf*, antara lain dalam Surat al-Baqarah ayat 23, *qaul layyin* dalam Surat Thaha ayat 44, qaul sadid dalam Surat al-Ahzab ayat 70, dan menjauhi *qaul zur* sebagaimana dalam Surat al-Hajj ayat 30.

b. Etika dalam Komunikasi Massa

   Kata komunikasi massa secara sederhana dapat dipahami sebagai bentuk penyampaian informasi yang berimplikasi luas. Komunikasi dalam bentuk ini harus berlangsung secara *fairness* (kejujuran), *accuracy* (akurat), bebas dan bertanggungjawab, adil dan tidak memihak, dan kritik – konstruktif,

Maka, dengan demikian sudah dapat dipastikan bahwa sifat individualistis tersebut tidak dianjurkan dalam agama Islam. Walaupun dalam beberapa urusan ibadah terkenal dengan istilah fardhu 'ain, yang dalam beberapa keadaan justru dianjurkan untuk melakukan sesuatu sendiri, seperti shalat sunat, puasa, dll. Namun individualistis di sini yang dibicarakan adalah menyangkut masalah kehidupan sosial ditengah-tengah masyarakat. Manusia secara tabi'atnya adalah makhluk sosial, jadi tidak akan mungkin dapat mengingkari kodrat kemanusiaannya dengan hidup sendiri. Bagaimanapun manusia itu membutuhkan

**Kesimpulan**

Beradasarkan penjelasan makalah di atas, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Individualistis bersifat sesuka hati, menggunakan ego pribadi tanpa memikirkan dampaknya terhadap orang lain.
2. Sifat individualistis muncul akibat adanya perubahan pola kehidupan dari masyarakat pedesaan yang bersifat kekeluargaan kepada masyarakat perkotaan.
3. Perubahan sikap individualistis sebenarnya dapat mendorong seseorang menjadi lebih cerdas dan tanggap terhadap tuntutan kehidupan, karena perubahan sosial membentuk pola pikir ilmiah dan rasional, sumber daya manusianya menjadi lebih berkualitas dan professional.
4. Manusia secara naluriah adalah makhluk yang membutuhkan keberadaan orang lain , walaupun tidak ada ayat al-Qur'an yang menyuruh manusia untuk hidup bermasyarakat, manusia dengan sendirinya akan bernasyarakat, karena bermasyarakat itu merupakan naluri asalnya.
5. Sifat individuapat dipahami dan diamalkan masyrakat untuk

dalistis yang muncul dalam diri seseorang itu adalah akibat dari ketidakmampuannya dalam mengoptimalkan potensi sosiologisnya.

Demikianlah tulisan ini ditulis dan disebarluaskan ke masyarakat untuk memberikan pencerahan kepada masyarakat. Semoga artikel ini dapat menambah khazanah keilmuan kita. Tentu tulisan ini ini jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu, penulis sangat membutuhkan kritikan dan saran yang konstuktif yang dapat menjadikan bahasan ini menjadi lebih baik.

**Daftar Kepustakaan**


Al-Qur'an al-Karim

Dep. Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1983/1984

---------, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Dep. Agama RI., 2004, Jilid II

---------, *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, dan Berpolitik*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2009

Kementerian Agama RI., *Sinergitas Internal Umat Islam*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2013

Nata, Abuddin, *Sosiologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014

Nurdin, Ali, *Society Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal Dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Erlangga, 2005

Saebeni, Beni Ahmad., *Perspektif Perubahan Sosial*, Bandung: Pustaka Setia, 2016

Shihab, Muhammad Quraish, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1998

---------, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002

Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002

Yusuf, Ali Anwar, *Islam dan Sains Modern: Sentuhan Islam Terhadap Berbagai Disiplin Ilmu*, Bandung: Pustaka Setia, 2006